

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada tanggal 1 Februari 1958 Mesir bersama dengan Suriah membentuk sebuah negara uni yaitu *United Arab Republic* (UAR) atau dalam bahasa Indonesia adalah Republik Persatuan Arab. Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa sebenarnya Mesir dan Suriah pernah menjadi wilayah dalam satu negara bersama. Berbeda dengan kondisi saat ini Mesir dan Suriah merupakan dua negara yang memiliki kedaulatan masing-masing, namun pada tahun 1958-1961 Mesir dan Suriah merupakan dua provinsi dari negara Republik Persatuan Arab. Pemerintah Mesir dan Suriah saat itu bersepakat menandatangani perjanjian pembentukan negara bersama yaitu Republik Persatuan Arab. Pembentukan negara ini berdiri atas dasar sebuah paham Persatuan Arab. Persatuan bangsa Arab atau lebih dikenal dengan Pan-Arabisme adalah nasionalisme Arab dengan penekanan pada kesatuan politik, yaitu meleburnya negara-negara Arab ke dalam satu negara uni yang membentuk negara Arab Raya (Anwar, 2004, hlm 14).

Pan-Arab ini diharapkan mampu menghimpun kekuatan Arab guna membendung pengaruh asing dan bersama-sama melawan musuh bangsa Arab, serta membangun bangsa yang merdeka dan sejahtera sehingga kejayaan bangsa Arab dalam sejarah dapat terulang kembali. Pembentukan Republik Persatuan Arab (RPA) juga dipandang sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita Pan-Arabisme (Padi, 1984, hlm 157). Beragam hal yang menjadi tujuan dari Pan-Arabisme namun tujuan utama dari paham ini adalah sebuah kesatuan dari bangsa Arab dalam sebuah negara. Lebih lanjut Sudirman (1994, hlm 63) menegaskan bahwa pembentukan Republik Persatuan Arab merupakan puncak realisasi dari gagasan Pan-Arabisme.

Mesir merupakan negara yang paling gencar mempropagandakan kesatuan Arab. Namun dalam proses pembentukan RPA, justru Suriah lah yang pertama kali mengajukan penyatuan negara. Pernyataan ini disampaikan oleh Lenczowski dan Anwar Sadat. Mereka menyatakan bahwa Suriah lah yang mengajukan penggabungan, langsung kepada Gamal Abdul Nasser sebagai presiden Mesir untuk membentuk sebuah negara uni (Lenczowski, 2003; Sadat, 1983). Berdasarkan data tersebut muncul pertanyaan dalam benak peneliti, mengapa pemerintah dan rakyat Mesir beserta Suriah bersedia melebur menjadi sebuah negara uni? dimana Mesir dan Suriah menjadi dua provinsi di dalam RPA. Lebih khusus pertanyaan penulis mengarah kepada Suriah, mengapa parlemen Suriah meminta penggabungan dengan Mesir? Apa yang melatarbelakangi Suriah mengambil langkah tersebut?

Guna mendapatkan sedikit gambaran mengenai alasan pemerintah dan rakyat dari kedua negara atas pembentukan RPA, penulis berusaha mencari dan menganalisis seputar peristiwa yang terjadi sebelum pembentukan RPA tersebut dilakukan. Dari hasil studi literatur penulis terhadap beberapa sumber bacaan, ditemukan fakta-fakta yang cukup menunjang penelitian. Beberapa sumber menjelaskan bahwa Nasser dipandang sebagai seorang penganut dan pejuang Pan-Arabisme. Kemudian Nasser dianggap sebagai orang yang mampu memimpin dunia Arab dalam satu kesatuan negara Republik Persatuan Arab (Lenczowski, 2003, hlm. 424). Melalui ideologi politiknya yaitu Nasserisme, yang terbagi dalam Nasionalisme Arab, Sosialisme Arab dan Pan Arabisme, Gamal Abdul Nasser sejak tahun 1955-1957 mulai mengembangkan sekaligus menyerukan pemikiran politiknya tersebut hampir ke seluruh pelosok tanah Arab (Goldchmidt. 1995, hlm 283). Nasserisme, terutama Pan-Arabisme begitu melekat kuat di benak masyarakat Arab, banyak diantara mereka baik dikalangan rakyat biasa maupun tokoh politik terinspirasi oleh Nasser.

Salah satu kelompok paling kuat dalam mendukung Pan-Arab Nasser adalah partai politik dari Suriah yaitu Partai Ba'ats. Partai Ba'ats

adalah salah satu partai yang berperan vokal di pemerintahan Suriah meskipun kedudukannya tidak dominan (1955-1957). Perjuangan Partai Ba'ats berorientasi kepada nasionalisme Arab, dengan memadukan ideologi sosialisme dan tradisi Arab (Irhason, 2002, hlm 41). Sebelum tahun 1956 Partai Ba'ats bukanlah partai yang memegang peranan kuat dalam parlemen Suriah, namun perlahan-lahan partai ini mampu memegang jabatan penting sebagai menteri luar negeri Suriah melalui wakilnya Khalil Kallas. Pada masa inilah partai Ba'ats meminta penyatuan antara Mesir dan Suriah dengan cara mendatangi langsung presiden Nasser guna secepatnya memproklamasikan berdirinya RPA (Lenczowski, 2003, hlm 229-230).

Menurut Irhason (2002, hlm 52) dalam skripsinya yang berjudul *Cita-cita Pan Arabisme dan Sosialisme Partai Ba'ats di Syria* menyatakan bahwa “pada tanggal 12 Januari 1958, delegasi perwira tinggi Suriah berkunjung ke Mesir yang menyatakan dukungan penuh kepada Gamal Abdul Nasser untuk menyatukan kedua negara”. Pada tanggal 1 Februari 1958, para pemimpin Mesir dan Suriah melakukan penandatanganan penggabungan Mesir dan Suriah menjadi negara baru, yaitu Republik Persatuan Arab, dan mengangkat Gamal Abdul Nasser sebagai Presiden dengan kota Kairo sebagai ibu kotanya.

Berdasarkan penjelasan diatas ditemukan dua faktor yang mendukung terciptanya Republik Persatuan Arab yaitu Gammal Abdul Nasser dengan Nasserismenya serta Suriah melalui partai Ba'ats. Penulis juga berusaha mendapatkan penjelasan mengenai usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan RPA (Mesir dan Suriah) dalam mewujudkan persatuan di dunia Arab, kemudian pencapaian apa saja yang mampu mereka hasilkan selama masa penggabungan ini?

Kenyataannya penggabungan kedua negara ini hanya berlangsung selama tiga tahun, yaitu dari tahun 1958-1961. Penelaahan berikutnya dari penulis adalah mengenai kelangsungan RPA yang hanya berumur tiga tahun. Berawal dari memburuknya hubungan antara Mesir dan Suriah sehingga pada tahun 1961 persekutuan RPA antara Mesir dan Suriah

bubar, hal ini ditandai dengan keluarnya Suriah dari RPA pada tanggal 23 September 1961 (Taylor, 1990, hlm 60). Keluarnya Suriah dari RPA disampaikan pula oleh Anwar Sadat (1978, hlm. 216) dalam bukunya *Anwar el-Sadat: Mencari Identitas* bahwa “Mesir dan Suriah sekali lagi terpisah, maka dari itu Persekutuan pun bubar seolah-olah tidak pernah ada”.

Berdasarkan data tersebut, penulis melihat bahwa adanya hambatan yang mengganggu eksistensi RPA ini, terutama merujuk pada pernyataan Taylor diatas bahwa adanya hubungan yang buruk antara Mesir dan Suriah menjelang tahun 1961. Pertanyaan berikutnya dari fakta seputar RPA ini adalah mengapa penggabungan kedua negara tersebut hanya berlangsung selama tiga tahun? Mengapa Suriah menyatakan keluar dari RPA? Padahal pada awalnya Suriah melalui partai Ba’ats lah yang meminta penggabungan kedua negara ini dilakukan.

Terlepas dari beberapa pertanyaan di atas penulis mencoba mencari kebenaran mengenai apa sebenarnya tujuan pembentukan RPA ini? Apakah benar pembentukan RPA ini adalah sebuah upaya untuk mewujudkan Pan Arabisme? Ataupun Nasser dan Partai Ba’ats memiliki tujuan lain? Pertanyaan tersebut merujuk pada pendapat yang di paparkan oleh Alan R. Taylor dalam bukunya *Pergeseran-Pergeseran Aliansi Dalam Sistem Perimbangan Kekuatan Arab*. Taylor melihat bahwa kebijakan politik luar negeri yang dikeluarkan Mesir semasa kepemimpinan Nasser adalah sebuah upaya dari Nasser untuk menjadikan Mesir sebagai pemimpin dunia Arab. Pendapat Taylor ini cukup berseberangan dengan sejarawan lain seperti Lenczowski dan Dipoyudo. Dipoyudo (1991, hlm. 23) mengemukakan bahwa penggabungan Mesir dan Suriah menjadi Republik Persatuan Arab (RPA) adalah usaha untuk mewujudkan Pan-Arabisme.

Penulis juga berusaha mencari data mengenai bagaimana reaksi dari negara Arab lainnya di kawasan Timur Tengah khususnya negara-negara yang berbatasan langsung dengan Mesir dan Suriah seperti Arab Saudi, Irak, Yordania ataupun Israel. Dengan berdirinya RPA ini

seharusnya negara-negara Arab bersedia masuk dan bersatu sesuai dengan cita-cita Pan-Arabisme atau setidaknya mendukung RPA tersebut. Namun faktanya hanya Suriah dan Yaman yang bersedia bergabung ke dalam RPA. Melihat hal tersebut muncul pertanyaan berikutnya dari penulis mengenai Bagaimana reaksi dunia Arab dengan pembentukan RPA? selain itu penulis juga menganalisis mengenai reaksi dua negara adidaya yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kurun waktu pembentukan RPA ini masuk kedalam masa Perang Dingin, dimana pada masa ini kedua negara adidaya tersebut berlomba untuk menerapkan pengaruhnya di bagian dunia ketiga tidak terlepas juga daerah Timur Tengah.

Ketertarikan untuk menganalisis reaksi kedua negara ini berdasarkan data bahwa Mesir dan Suriah pada dasarnya memiliki kedekatan dengan Uni Soviet. Sedangkan hubungan keduanya dengan Amerika Serikat tidak begitu harmonis. Hal tersebut dapat dilihat pertama dari Mesir, hubungan Kairo-Moskow pada umumnya bersahabat karena dalam masalah imperialisme Barat, sikap mereka seragam, dalam konflik Arab-Israel, Moskow condong berpihak kepada Arab sehingga memuaskan Kairo (Lenczowski, 2003, hlm. 340).

Kedua dari Suriah, sama halnya seperti Mesir, Suriah pun menjalin kerja sama yang cukup baik dengan Soviet. Hal tersebut dapat dilihat dari bantuan yang diberikan Soviet kepada Suriah dalam bidang Militer dan ekonomi. Golan (dalam Irhason, 2002, hlm. 51) mengemukakan bahwa pada tahun 1954 Soviet telah menjalin kerja sama militer dengan Suriah dan dilanjutkan pada tahun 1957 Soviet memberikan kredit sebesar 98 juta dolar kepada Suriah.

Berbanding terbalik dengan Soviet, hubungan Mesir-Suriah tidak begitu harmonis dengan Amerika. Alasan utama keadaan tersebut adalah Amerika Serikat dianggap sebagai simbol imperialisme Barat di kawasan Timur Tengah. Kedua adalah persahabatan antara Amerika dan Israel. Keberadaan Amerika yang dianggap sebagai simbol imperialisme ini adalah dampak dari pendudukan Inggris dan Prancis di Timur Tengah, kemudian pasca PD II kedudukan Inggris dan Prancis tergantikan oleh

Amerika yang muncul sebagai negara *Super Power*. Seperti diketahui bahwa selama PD II berlangsung Amerika termasuk kedalam blok sekutu bersama Inggris dan Prancis. Sehingga menguatkan anggapan bahwa keberadaan Amerika di Timur Tengah adalah upaya Imperialisme bangsa Barat di Timur Tengah.

Maka dari itu berdasarkan penjabaran diatas penulis mengangkat permasalahan tersebut sebagai sebuah karya ilmiah dengan judul “*REPUBLIK PERSATUAN ARAB (Sebuah Kajian Historis Tahun 1958-1961)*”. Terkait dengan judul tersebut alasan penulis mengambil kajian Historis Republik Persatuan Arab adalah karena fokus kajian dari penulis adalah keberlangsungan RPA selama tiga tahun serta pencapaian apa saja yang telah dicapai terkait tujuan persatuan Arab di seluruh Timur Tengah. Adapun mengenai alasan penulis memilih kurun waktu tahun 1958-1961 sebagai sebuah kajian, pertama adalah untuk memberikan batasan agar penelitian ini tidak terlalu meluas. Alasan kedua karena pada tahun tersebut, 1958, Republik persatuan Arab ini di dirikan dan kemudian tahun 1961 adalah tahun dimana penyatuan Mesir dengan Suriah berakhir. Pada kurun waktu ini pula masa RPA berdiri dan menjalankan pemerintahannya sebagai sebuah Negara gabungan antara Mesir dan Suriah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dalam rumusan masalah ini penulis akan mencoba mengaji hal-hal penting yang menjadi keresahan penulis. Agar pembahasan dapat terarah dan mengacu pada permasalahan utama, penulis merumuskan permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan berikut:

- 1) Apa yang melatarbelakangi pembentukan Republik Persatuan Arab?
- 2) Tantangan apa yang dihadapi oleh Mesir dan Suriah selama proses pembentukan Republik Persatuan Arab?
- 3) Bagaimana perkembangan Republik Persatuan Arab dari tahun 1958-1961?

- 4) Bagaimana reaksi dalam negeri dan luar negeri setelah terbentuknya Republik Persatuan Arab?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengaji lebih dalam mengenai usaha RPA dalam mewujudkan persatuan Arab di Timur Tengah serta dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan, diantaranya:

- 1) Mendeskripsikan keadaan sosial, politik, ekonomi Mesir dan Suriah serta peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum pembentukan Republik Persatuan Arab
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghambat penyatuan antara Mesir dan Suriah serta faktor yang mengganggu kestabilan negara Republik Persatuan Arab.
- 3) Mendeskripsikan perkembangan Republik Persatuan Arab
- 4) Mendeskripsikan reaksi dari rakyat Mesir dan Suriah serta tanggapan dunia internasional terhadap pembentukan Republik Persatuan Arab

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan sejarah terutama kajian mengenai kawasan Timur Tengah, khususnya terhadap kajian politik kawasan Timur Tengah. Penulis juga berharap kajian penelitian ini memberikan manfaat terhadap berbagai pihak diantaranya:

- 1) Bagi Penulis, tulisan ini diharapkan menjadi salah satu bentuk pengalaman baik bagi penulis dan mengasah kemampuan penulis dalam membuat sebuah karya ilmiah serta mengaplikasikan hasil pembelajaran selama menempuh pendidikan di Departemen Pendidikan Sejarah.
- 2) Bagi Departemen Pendidikan Sejarah, tulisan ini diharapkan mampu untuk memperkaya penelitian yang berkaitan dengan

sejarah kawasan Timur Tengah serta dapat dijadikan bahan pertimbangan, pemikiran dan perbandingan dalam penelitian sejarah yang berkaitan tentang sejarah kawasan Timur Tengah khususnya mengenai Republik Persatuan Arab, Mesir dan Suriah.

- 3) Bagi para mahasiswa, tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber tambahan dalam memperluas wawasan mengenai sejarah kawasan Timur Tengah.

1.5. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Sejarah. Metode sejarah menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 16-17) adalah “bagaimana mengetahui sejarah”. Kemudian Ismaun (2005, hlm. 34) lebih menggambarkan bagaimana mengetahui sejarah itu, “metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah”. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode sejarah setelah menentukan topik penelitian mengenai berdirinya Republik Persatuan Arab 1958-1961, diantaranya;

1. Heuristik

Heuristik (*heuristics*) menurut Carrad (Sjamsuddin, 2007 hlm. 86) ‘merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau evidensi sejarah’. Dalam pencarian sumber-sumber sejarah menurut Gottschalk (2008, hlm. 42),

“Heuristik sejarah tidak berbeda dalam hakikatnya dengan kegiatan bibliografis yang lain sejauh menyangkut buku-buku yang tercetak. Akan tetapi sejarawan harus mempergunakan banyak material yang tidak terdapat dalam buku-buku. Jika bahan-bahan itu bersifat arkeologis, epigrafis atau numistis, untuk sebagian besar ia bertumpu kepada museum, Jika bahan-bahan itu berupa dokumen-dokumen resmi, maka ia harus mencari arsip, pengadilan-pengadilan, perpustakaan pemerintah dan lain-lain. Jika bahan-bahan itu berupa dokumen-dokumen pribadi yang tidak terdapat dalam koleksi-koleksi, ia mungkin harus mencarinya diantara

dokumentasi perusahaan, ruang piagam dari putri-putri kuno, milik berharga kolektor autograf, dokumen-dokumen gereja dan sebagainya”.

Berkaitan dengan sumber sejarah, sejarawan mengenal istilah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berkaitan dengan sumber-sumber yang didapatkan dari peninggalan-peninggalan atau bukti-bukti yang berkaitan dengan apa yang menjadi kajian. Seperti dengan waktu (sezaman) maupun kesaksian langsung pada peristiwa yang dikaji. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian tidak langsung atau sumber yang telah ditulis sebelumnya berdasarkan sumber primer (Sjamsuddin, 2007; Hugiono & Poerwantana, 1992; Gottschalk, 2008).

Dalam pencarian sumber sejarah yang akan dilakukan dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pencarian sumber-sumber sejarah baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Namun keterbatasan penulis yang mungkin dihadapi, seperti lokasi objek kajian akan berpengaruh terhadap pencarian sumber primer itu sendiri. Penulis akan mendatangi perpustakaan-perpustakaan dan lembaga-lembaga yang berkaitan. Penulis akan berkunjung ke perpustakaan di ruang lingkup akademisi seperti Universitas, perpustakaan daerah, maupun yang lainnya, untuk lembaga akademisi lainnya.

Sebagai pencarian awal sumber, penulis telah melakukan pencarian ke beberapa sumber bacaan diantaranya, Pertama dilakukan pencarian ke Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Disana penulis mendapatkan tiga buah buku sumber bacaan mengenai politik luar negeri Australia. Kedua, penulis mencari ke toko buku di sekitar tempat tinggal penulis namun tidak menemukan buku-buku yang berkaitan. Selain itu penulis telah melakukan pencarian sumber di media internet dan mendapatkan beberapa sumber jurnal yang menyinggung mengenai objek kajian.

2. Kritik

Kritik sumber merupakan langkah selanjutnya setelah heuristik. Dalam langkah ini dilakukan penyaringan secara kritis terhadap sumber-sumber yang ditemukan peneliti. Menurut Carrad (Sjamsuddin, 2007,

hlm. 130-131) dalam tahap ini dilakukan tiga tahapan, yang pertama kritik eksternal, kedua kritik internal dan tahap terakhir yaitu mengecek keakuratan dari dokumen-dokumen dan membandingkan satu sama lainnya. Tujuannya yaitu untuk menyaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang didapatkan, penulis akan melakukan tahapan interpretasi. Interpretasi adalah langkah atau proses untuk menjelaskan sumber yang didapatkan setelah melakukan tahapan kritik. Ada dua metode yang digunakan dalam tahap interpretasi, diantaranya analisis dan sintesis. Analisis yang dimaksud yaitu penulis mencoba menguraikan informasi apa saja yang didapatkan dari sumber sejarah Sedangkan analisis berarti menyatukan informasi tersebut. Dalam hal ini menurut Berkhofer (Abdurahman: ,2007, hlm. 73) analisis sejarah itu bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metodologi sejarah. Dalam tulisannya Hugiono & Poerwantana (1992, hlm. 26) menyebutkan bahwa langkah terakhir dalam penelitian sejarah yaitu “penyusunan kesaksian yang di dapat dipercaya menjadi penyajian yang berarti”. Kesaksian yang dimaksud merupakan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari langkah penelitian sebelumnya. Kemudian menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 155) “tahap-tahap penelitian mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya bukan merupakan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan”. Maka pada langkah terakhir ini penulis akan menuliskan hasil temuan-temuan di lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian setelah melakukan langkah-langkah sebelumnya, menjadi tulisan sejarah

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dari penyusunan penelitian ini, penulis kemudian menuliskannya dalam sistematika penulisan Skripsi, Sistematika penulisan ini mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2014). Penelitian skripsi ini terdiri dari lima Bab, Bab I, II, III, IV dan Bab V

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dipaparkan mengenai latar belakang penulisan skripsi yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji, rumusan masalah dan batasan masalah agar pembahasan terfokus dan tidak melebar, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan karya ilmiah ini

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang landasan teoritis dari konsep-konsep dan teori, kemudian pemaparan sejumlah karya tulis ilmiah ataupun literatur lainnya yang digunakan sebagai acuan dan dipergunakan oleh penulis dalam menelaah dan mengaji tentang Republik Persatuan Arab yang terbentuk pada tahun 1958 dan berakhir pada tahun 1961

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan metode dan teknik penulisan yang digunakan oleh penulis dalam mencari sumber-sumber dan cara pengolahan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam bab ini juga, penulis mendeskripsikan langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya, tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap terakhir yaitu tahap proses penyusunan dan penulisan akhir dari kegiatan penelitian.

BAB IV Pembahasan. Dalam bab ini diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil dari kegiatan penelitian. Uraian tersebut disesuaikan dengan permasalahan serta pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pertama. Adapun uraian tersebut oleh penulis dikelompokkan ke dalam beberapa sub-bab judul.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan. Pada bab ini berisi hasil temuan dan

pandangan penelitian, jawaban secara umum dari permasalahan yang dikaji, serta saran dan rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terkait

